

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar pada hakikatnya akan terus menerus terjadi di dalam kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan proses belajar dimulai hingga manusia mendapati kematian maka proses belajar itu akan terhenti. Manusia belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Definisi belajar menurut Hamalik (2010, hlm. 27) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Sedangkan menurut Garry dan Kingsley yang di kutip oleh Sudjana (2010, hlm. 5) “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan”. Adapun menurut Dahar (dalam Purwanto, 2016, hlm. 41) “Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons menurut prinsip yang mekanistik”.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat para ahli di atas tentang definisi belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan proses perubahan yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons, dan di dalam tingkah laku individu yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, dan kebiasaan yang terjadi melalui pengalaman hidup dan latihan-latihan.

b. Karakteristik Belajar

Secara implisit beberapa karakteristik perubahan yang merupakan perilaku belajar menurut Makmun, Abin Syamsudin (2007, hlm. 158) sebagai:

- 1) Perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan didasari dilakukannya dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- 2) Perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (criteria of succes) baik dipandang dari segi siswa (tingkah abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkah standar kulturalnya).
- 3) Perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (problem solving), baik dalam ujian, ulangan, dan sebagainya, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pendapat lain tentang ciri-ciri belajar menurut William Burton (dalam Hamalik, 2010, hlm 31) menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran, mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.

- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan mejadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

c. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Kondisi internal mencakup kondisi fisik, kondisi psikis, dan kondisi sosial, sedangkan, faktor eksternal meliputi variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya masyarakat belajar.

Faktor intern yang mempengaruhi belajar, meliputi faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, kesehatan akan mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Jika kesehatan siswa terganggu maka akan berdampak negatif pada kesiapan siswa dalam belajar. Faktor psikologis terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor kelelahan terdiri atas kelelahan jasmani dan rohani (psikis). Kelelahan jasmani ditunjukkan dengan lemahnya badan dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan badan, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga menurunkan semangat dan minat seseorang. Selain faktor intern, faktor lain yang mempengaruhi belajar adalah faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal siswa. Faktor tersebut meliputi cara mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebidayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi

guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Masyarakat merupakan lingkungan kedua bagi anak. Peran lingkungan yang baik akan senantiasa mendidik anak menjadi anak yang baik pula, keberadaan lingkungan mempengaruhi belajar siswa.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor intern yang mempengaruhi belajar, meliputi faktor jasmaniah, psikomotor, dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat dan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa.

d. Pembelajaran

Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne, Briggs, dan Walker dalam Rusmono (2014, hlm. 6), “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada siswa”. Adapun menurut Mirso (2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Dalam pembelajaran, faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja peserta didik, media dan sumber-sumber belajar yang lain direncanakan sesuai dengan kondisi internal siswa. Perancangan kegiatan pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada siswa yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah, serangkaian kegiatan atau aktivitas penyampaian informasi dalam membantu mencapai tujuan khususnya tujuan siswa dalam belajar.

a. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran terlatak pada adanya unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Adapun menurut H. J. Gino 1988 (dalam Reni, 2016, hlm. 20), ciri-ciri pembelajaran tersebut harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Secara singkat, kelima ciri pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Motivasi Belajar**
 Dalam kegiatan belajar mengajar, jika seorang siswa tidak dapat melakukan tugas pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk menemukan sebab-sebabnya, kemudian mendorong siswa tersebut agar berkenaan melakukan tugas ajar dari guru. Dengan ungkapan lain, siswa ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu. Jadi motivasi bisa dirangsang oleh faktor luar, namun motivasi bisa dirangsang oleh faktor luar, namun motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.
- 2) **Bahan Belajar**
 Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi belajar perlu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai oleh siswa dan memperhatikan karakteristiknya agar dapat diminati olehnya. Bahan pengajaran merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) **Alat Bantu/Media Belajar**
 Istilah “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau penghantar. Alat bantu pembelajaran adalah semua alat yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Guru harus berusaha agar materi yang disampaikan atau disajikan mampu diserap dengan mudah oleh siswa.
- 4) **Suasana Belajar**
 Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu, jika suasana belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- 5) **Kondisi Siswa yang Belajar**
 Setiap siswa memiliki sifat yang berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi siswa yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa ciri-ciri belajar bisa dilihat dari bagaimana motivasi yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, bahan ajar yang digunakan untuk siswa mendapatkan informasi. Dan media ajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut serta suasana belajar dan kondisi siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm. 165) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi, ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat praga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penugasan materi/kurikulum, penggunaan metode/ strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kementrian, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintahan, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disebutkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, dan kementrian, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Artinya akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

2. Konsep Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Ada beberapa pendapat tentang model pembelajaran, pertama menurut Ngilimun (2016, hlm. 24) bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”. Kedua, Joyce & Well (dalam Rusman, 2010, hlm. 132) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas”. Dari kedua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka perencanaan pembelajaran yang menggambarkan bagaimana suatu prosedur sistematis dapat dipergunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Apabila tujuan dalam pembelajaran yang hendak dicapai berorientasikan kepada aktivitas siswa menemukan konsep, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri menurut Khoirul Anam (2016, hlm. 7) secara bahasa, inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan atau meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Dalam konteks pembelajaran inkuiri sebagai sebuah model pembelajaran, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran. Siswa dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri terkait dengan konsep yang dipelajarinya. Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), dimana siswa diberikan ruang untuk aktif terlibat dalam proses belajar mengajar, salah satunya yaitu dengan mengajukan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan. Model pembelajaran inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk menyerap, mengerti dan merespon setiap materi yang disampaikan. Dalam metode ini, setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Menurut Wardoyo (2013, hlm. 31) proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri menuntut keterlibatan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari

dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis terhadap sebuah fenomena sehingga dapat menemukan apa yang diinginkan.

Hal ini relevan dengan definisi inquiry learning yang dinyatakan oleh Feletti (dalam Wardoyo, 2013, hlm. 31) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah sebuah orientasi terhadap pembelajaran yang melibatkan pembelajaran berdasarkan inkuiri secara fleksibel, membuka dan menarik kesimpulan berdasarkan beragam keterampilan dan sumber. Yang termasuk di dalamnya adalah pendekatan pembelajaran terdisiplin dan pemecahan masalah berpikir kritis dan asumsi mengenai tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Menurut W. Gulo (dalam Anam, 2015, hlm. 11) menjelaskan bahwa “Pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Sedangkan model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk menemukan masalah dan menacari jawaban sendiri atas permasalahan tersebut dengan mandiri.

Siswa diajak untuk bisa memiliki inisiatif untuk mengamati dan menanyakan apa yang akan dipelajarinya, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari data eksperimen. Dari berbagai pendapat para ahli peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuri adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan jawaban sendiri dan memecahkan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Menurut Khoirul Anam (2016, hlm. 17-19) Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri mempunyai tiga macam cara yaitu:

- 1) Inkuiri Terbimbing

Pada tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang insentif dari guru. Tugas guru lebih seperti “memancing” siswa untuk melakukan sesuatu.

Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

2) **Inkuiri terencana**

Dalam inkuiri terencana, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Siswa dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentatif yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai kegiatan penelitian seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli.

3) **Inkuiri bebas**

Dalam inkuiri bebas, siswa diberi kebebasan untuk menentukan masalah lalu dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut. Masalah dirumuskan sendiri, eksperimen (penyelidikan) dilakukan sendiri, dan kesimpulan-kesimpulan diperoleh sendiri.

3. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Dalam model inkuiri terbimbing, guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini yang melatih keterampilan siswa untuk melakukan investigasi dalam pengumpulan data guna menjawab pertanyaan atas permasalahan yang diajukan guru sehingga siswa dapat membangun kesimpulan secara mandiri berdasarkan fakta, konsep dan prinsip yang mereka temukan dalam pembelajaran. Inkuiri terbimbing biasanya digunakan terutama bagi siswa yang belum pernah atau belum pernah berpengalaman belajar dengan model pembelajaran inkuiri. Selama pelaksanaannya, guru memberikan bimbingan pada tahap-tahap awal pengajaran dengan lebih banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa agar mampu menemukan sendiri tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang disajikan guru.

Inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok

maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Guru datang ke kelas dan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik memecahkan masalah tersebut. Beberapa tokoh seperti Bonnstter, dalam Khoirul Anam (2016, hlm. 17) menyebutkan tahap ini sebagai inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Pendapat lain diungkapkan oleh Hanafiah (2009, hlm. 77) yang menyatakan bahwa:

Inkuiri Terbimbing adalah pelaksanaan *discovery* dan *inquiry* yang dilakukan atas petunjuk dari guru. Keduanya dimulai dari pertanyaan inti, guru melakukan pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang kemukakannya.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa model Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang diberikan masalah yang harus dipecahkan dan mampu membuat kesimpulan secara mandiri dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa sehingga semua siswa dapat mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.

b. Tujuan pembelajaran Inkuiri

Menurut Ngalimun (2016, hlm. 63) menjelaskan bahwa "Tujuan utama pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*)".

Penekanan utama dalam proses belajar berbasis inkuiri terletak pada kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji. Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri dalam Khoirul Anam (2016,

hlm. 9) “Bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya”. Dalam metode ini, imajinasi ditata dan dihargai sebagai wujud dari rasa penasaran yang alamiah. Hal ini disebabkan oleh bukti yang menunjukkan bahwa banyak penemuan penting yang ada saat ini hanya bermula dari imajinasi. Oleh karena itu, siswa di dorong bukan saja untuk mengerti materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan penemuan. Dengan demikian, siswa tidak akan lagi berada dalam lingkup pembelajaran *telling science* akan tetapi didorong hingga bisa *doing science*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran inkuiri adalah siswa bukan hanya mengerti terhadap materi yang dipelajari, tetapi siswa menciptakan penemuan serta membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk memunculkan masalah dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut secara mandiri.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengetahui efektivitas inkuiri dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan mengamati ciri-cirinya Khoirul Anam (2016, hlm. 13). Berikut adalah ciri-ciri yang dimaksud:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang disampaikan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Inkuiri Terbimbing

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran oleh karena itu masih harus mempertimbangkan pemilihan setelah melihat kekurangan dan kelebihannya. Seperti halnya model pembelajaran inkuiri terbimbing pun tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Sedangkan menurut Khoirul Anam (2016, hlm. 15) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan-kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah:

- a. *Real life skill*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk “melakukan” bukan hanya duduk, diam, dan mendengarkan.
- b. *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman, siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
- c. Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengarahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
- d. Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Selain yang disebutkan, Bruner (dalam Khoirul Anam, 2016, hlm. 16), seorang psikolog dari Harvard University di Amerika Serikat juga menegaskan metode inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- e. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

Disamping kelebihan ada juga kekurangan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, Suryosubroto (2009, hlm. 185) antara lain:

- 1) Diperlukan keharusan dan kesiapan mental untuk cara belajar
- 2) Kurang berhasil di kelas besar
- 3) Lebih mengutamakan dan mementingkan pengetahuan, sikap dan keterampilan memberi kesan terlalu idealis

- 4) Sulit dalam merancang pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- 5) Sulit mengontrol kegiatan dalam keberhasilan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model yang menekankan untuk memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik dan berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri dan merumuskan hipotesisnya sendiri. Adapun kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut adalah sulit merancang pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Inkuiri terbimbing adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran tentu berkewajiban untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran ini. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki langkah-langkah yang tersusun dengan sintaks yang jelas. Menurut Sanjaya (2011, hlm. 201) mengemukakan secara umum bahwa “Proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terdiri dari enam tahapan, yaitu tahap orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan”. Berikut penerapan dari setiap langkah tersebut.

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan model pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam model pembelajaran inkuiri, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

c. Mengajukan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dalam langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengajukan jawaban sementara.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen. Dalam model pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan siswa. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran. Biasanya yang terjadi dalam pembelajaran, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Adapun sintaks keenam tahap tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Sumber: Imas Septi Rahayu (2018)

Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	Deskripsi Pembelajaran	
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 Orientasi	Guru membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif dengan mengkondisikan siswa agar siap belajar. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah	Siswa mengikuti pengkondisian dari guru. Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran. Siswa merespon guru untuk berpikir memecahkan masalah
Tahap 2 Merumuskan Masalah	Guru menyajikan persoalan/masalah dengan menunjukan suatu fenomena melalui gambar atau cerita/demonstrasi. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk memperjelas masalah dan menuntut siswa untuk berpikir dalam mencari jawaban yang tepat	Siswa memperhatikan fenomena yang disampaikan
Tahap 3 Mengajukan Hipotesis	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan	Siswa mengingat materi yang berhubungan dengan fakta-fakta atau fenomena yang terjadi. Dari situ siswa dapat

	permasalahan yang telah diberikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengajukan jawaban sementara. Guru membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis	menemukan informasi dan menghubungkan dengan fakta-fakta atau fenomena yang terjadi. Siswa berdiskusi bersama kelompoknya, selanjutnya siswa membuat hipotesis sementara tentang permasalahan yang muncul
Tahap 4 Mengumpulkan Data	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Dalam LKS guru menjelaskan langkah-langkah eksperimen secara rinci. Guru memberikan bimbingan secukupnya bagaimana menuliskan hasil eksperimen	Siswa mengumpulkan data dengan melakukan eksperimen sesuai dengan LKS yang diberikan oleh guru
Tahap 5 Menguji Hipotesis	Membimbing siswa dalam melakukan percobaan sesuai dengan LKS	Siswa menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari guru yang dianggap sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data dan mendiskusikan hasil percobaan

Tahap 6 Merumuskan Kesimpulan	Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari hasil percobaan	Siswa membuat kesimpulan tentang percobaan yang telah dilakukan
--	---	---

4. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri

Ada beberapa pendapat tentang peran guru dalam pembelajaran inkuiri. Kaltsounis Faichney, 1996 (dalam Ngalimun, 2016, hlm. 69) sebagai contoh, menyatakan bahwa, dalam sebuah kelas yang berorientasi pada inkuiri, peranan guru adalah menciptakan lingkungan yang dapat menciptakan masalah-masalah yang memadai dan menstimulasi pertanyaan-pertanyaan dan meneliti diantara siswa itu sendiri, dari pada menjadi sumber utama informasi bagi siswa, yang penting guru dapat mengarahkan siswa-siswanya dalam menemukan informasi bagi mereka sendiri dan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang memadai atas suatu masalah.

Pendapat tentang peran guru dalam pembelajaran inkuiri juga datang dari Wood, 1987 (dalam Ngalimun, 2016, hlm. 70) yang menyatakan bahwa peranan guru adalah mendorong pembelajaran yang mandiri dengan cara menimbulkan rasa keingintahuan siswa, menyatakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (open-ended question), menyatakan pertanyaan-pertanyaan yang menekankan keputusan-keputusan yang harus dibuat oleh siswa, dan mendorong partisipasi.

Secara sederhana, peran siswa dan guru dalam model inkuiri ini dapat digambarkan pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Peran Guru dan Siswa dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Sumber: Ngalimun (2016, hlm. 70)

Inkuiri	Peran guru	Peran Siswa
Sedikit bimbingan	Menyatakan persoalan	Menemukan pemecahan
Banyak bimbingan	Menyatakan persoalan Memberikan bimbingan	Mengikuti petunjuk Menemukan penyelesaian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah

yang perlu disampaikan kepada siswa di kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Sedangkan peran siswa adalah sebagai subjek belajar. Dalam prose pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan santun.

5. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain. Selanjutnya menurut Novan Ardy Wiyani (2013, hlm. 178) mengatakan “Peduli merupakan sikap selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Selanjutnya, dikutip dari Edu Indonesian (2018) dalam website nya www.folderpendidikan.com/2017/03/Instrumen-penilaian-sikap-sosial-sikap/htm?m=1 sikap peduli tersebut dapat diuraikan dengan beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Inisiatif, dengan indikatornya yaitu memiliki inisiatif dalam tugas-tugas belajar di kelas.
- 2) Rasa ingin tahu, dengan indikatornya yaitu menunjukkan sikap rasa ingin tahu pada siswa.
- 3) Perhatian, dengan indikatornya yaitu perhatian kepada sesama teman dalam penyelesaian tugas belajar.
- 4) Responsif, dengan indikatornya yaitu responsif terhadap situasi pembelajaran kelas.
- 5) Menjaga lingkungan, memelihara lingkungan kelas atau sekolah.

b. Pengertian Sikap Santun

Santun merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia, menurut Suandi (2013, hlm. 105) menyebutkan:

Kesantunan atau kesopansantunan atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu. Karakter santun juga dapat diartikan dengan perilaku atau kebiasaan baik yang berkaitan menjunjung

tinggi nilai-nilai hormat-menghormati yang berkaitan dengan tata krama atau unggah-ungguh.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang diterapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama.

Selanjutnya, Surya Eka menyatakan bahwa sikap santun dalam websitenya <http://www.slideshare.net/mobile/surya/instrumen-penilaian-sikap-pengetahuan-dan-keterampilan>, mengemukakan aspek yang terdapat dalam sikap santun yaitu sebagai berikut:

1. Berinteraksi, dengan indikatornya yaitu berinteraksi dengan teman secara ramah.
2. Berkomunikasi, dengan indikatornya yaitu berinteraksi dengan teman secara ramah.
3. Bahasa tubuh, dengan indikatornya yaitu menggunakan bahasa tubuh yang bersahabat.
4. Berperilaku sopan, dengan indikatornya yaitu berperilaku sopan terhadap teman dan guru di sekolah.

6. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa angka atau yang biasa disebut nilai, atau berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Definisi hasil belajar menurut Purwanto (2016, hlm. 44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya infur secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Menurut Winkell (dalam Purwanto, 2016, hlm. 45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Sedangkan menurut Gagne (dalam Purwanto, 2016, hlm. 42) “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara-antara kategori-kategori”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar baik dari ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

b. Faktor-faktor Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

1. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi, belajar, minat, dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
2. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor hasil belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa.

7. Ruang Lingkup Materi Ajar

a. Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman

Pada subtema kebersamaan dalam keberagaman ini, siswa diajak untuk mengetahui keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang, siswa mampu dan mengetahui berbagai keberagaman di setiap daerah dan menanamkan sikap peduli dan santun.

Secara umum ada 2 sikap yang ditanamkan dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman, yang pertama sikap peduli dan yang kedua sikap santun. Adapun Kompetensi inti dalam Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman.

KI 1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

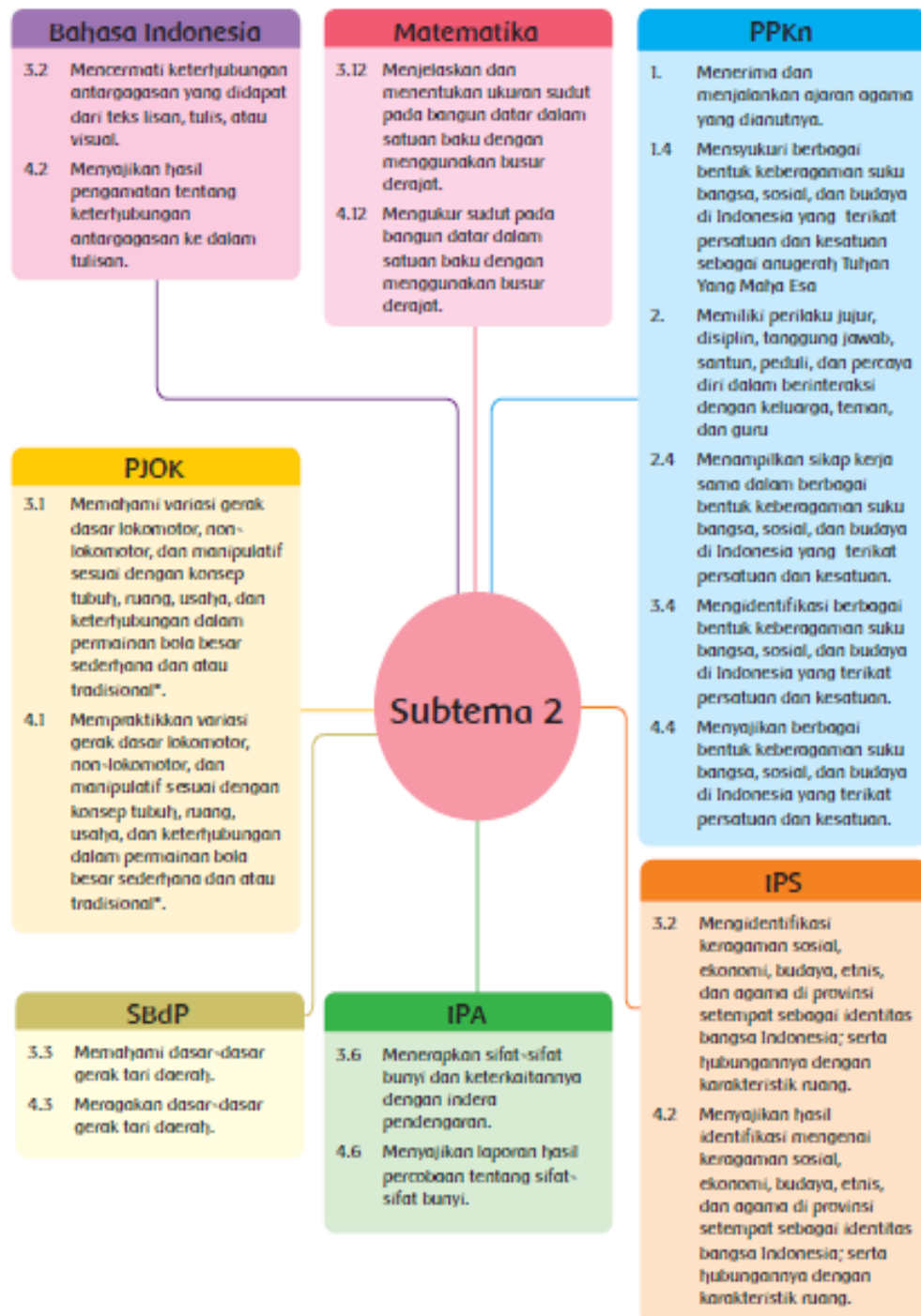
KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Berikut pemetaan kompetensi pembelajaran terpadu Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman:

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman



Gambar 2.1

Sumber: Permendikbud (2017, hlm. 79).

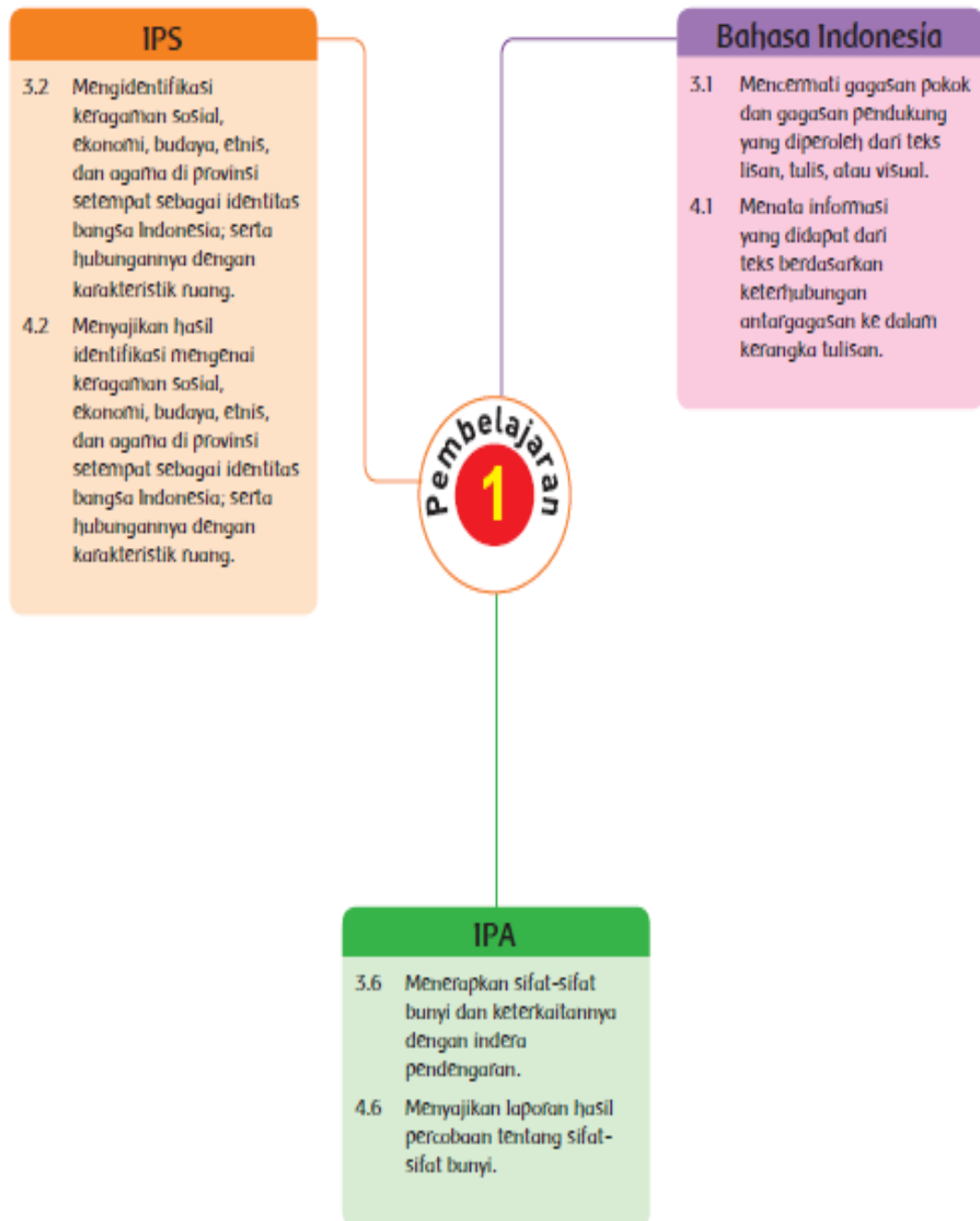
Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	- Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis - Melakukan percobaan - Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman	Sikap: - Peduli, santun Pengetahuan: - Gagasan pokok dan pendukung - Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi - Keberagaman agama Keterampilan: - Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil
Pembelajaran 2	- Mendiskusikan pentingnya kerjasama - Mengukur sudut - Menari tarian daerah (Bongong Jeumpa)	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil Pengetahuan: - Sudut - Kerjasama - Pola lantai tari
Pembelajaran 3	- Melakukan permainan tradisional Bakiak - Melakukan percobaan - Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi Pengetahuan: - Gerak dasar lokomotor - Bagian-bagian indera telinga - Gagasan pokok dan pendukung
Pembelajaran 4	- Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks - Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman - Mengukur sudut pada bangun datar	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil Pengetahuan: - Sudut - Kerjasama - Gagasan pokok dan pendukung
Pembelajaran 5	- Mengukur sudut - Menceritakan perayaan hari besar agama - Menari tarian daerah Bongong Jeumpa	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah tubuh Pengetahuan: - Sudut - Keberagaman di Wilayah Sekitar - Pola Lantai dalam Tari
Pembelajaran 6	- Menceritakan pengalaman bekerja sama - Meringkas teks "Perbedaan Bukanlah Penghalang" - Mempraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Gerak dasar lokomotor - Mengomunikasikan hasil Pengetahuan: - Kerja sama - Meringkas - Gerakan lokomotor dalam permainan bakiak

Tabel 2.3

Sumber: Permendikbud (2017, hlm. 80).

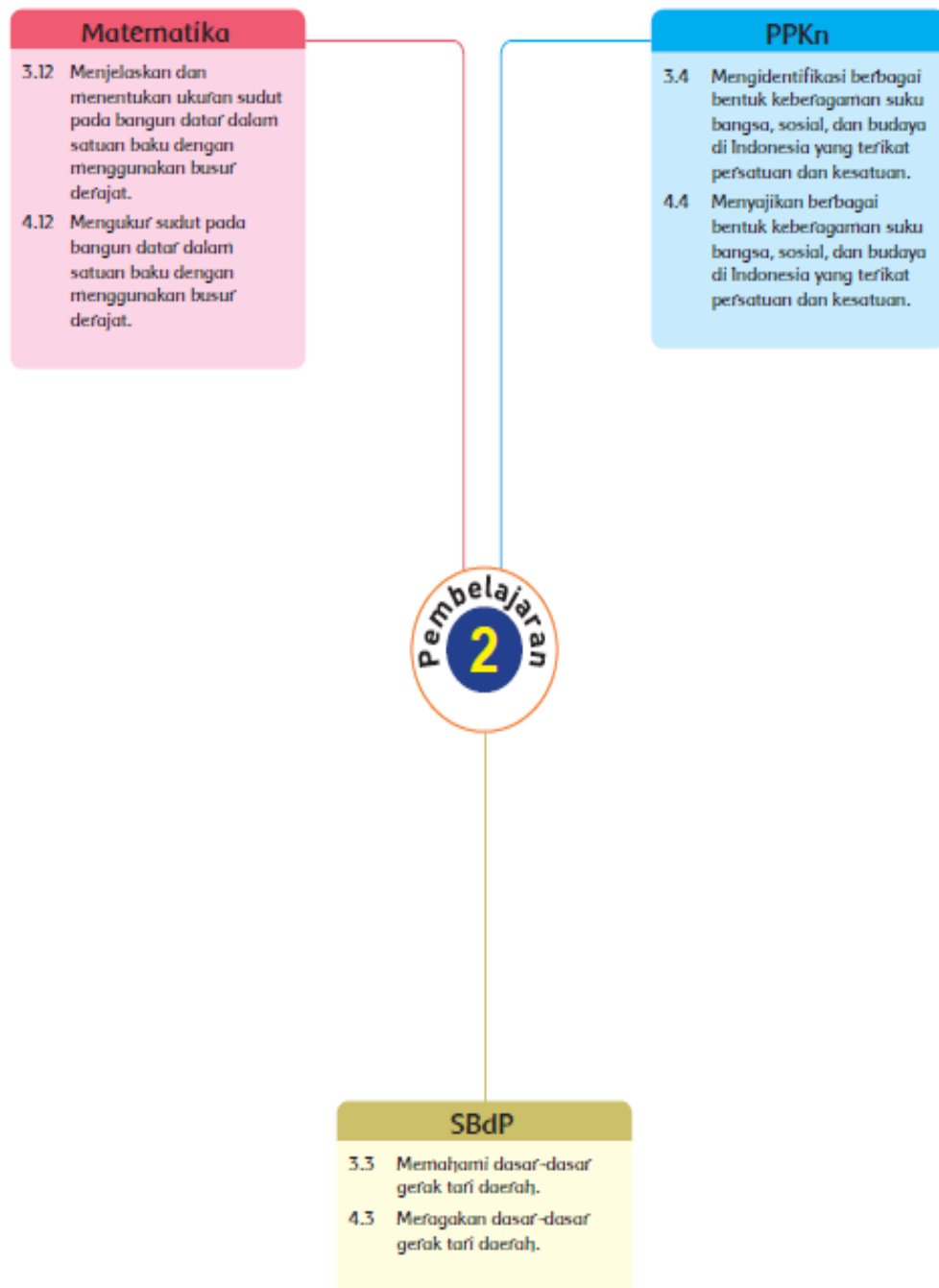
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1 Subtema 2 Kebersamaan
Dalam Keberagaman



Gambar 2.2

Sumber: Permendikbud (2017, hlm. 81).

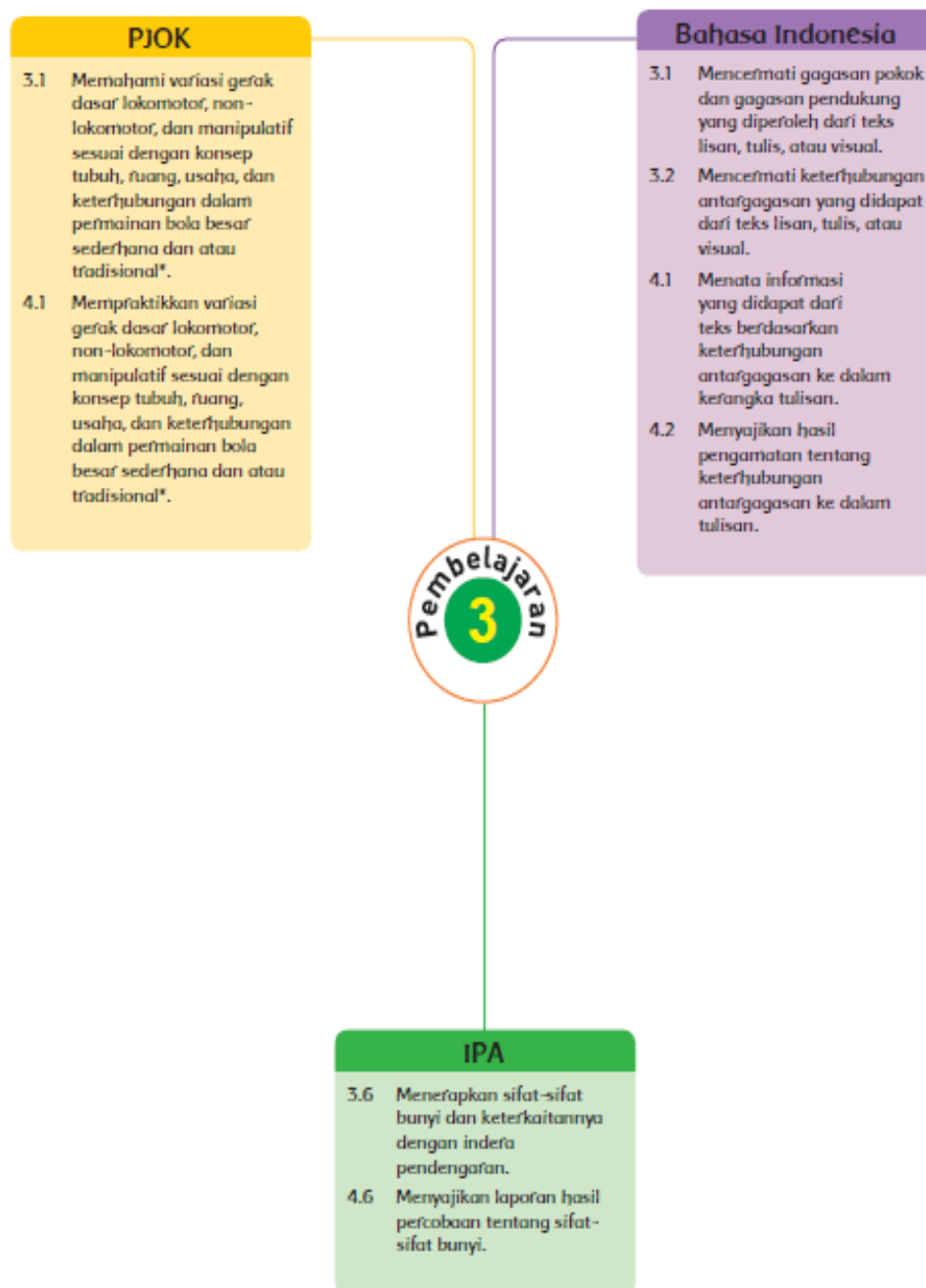
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 2 Subtema 2 Kebersamaan
Dalam Keberagaman



Gambar 2.3

Sumber: Permendikbud (2017, hlm. 93).

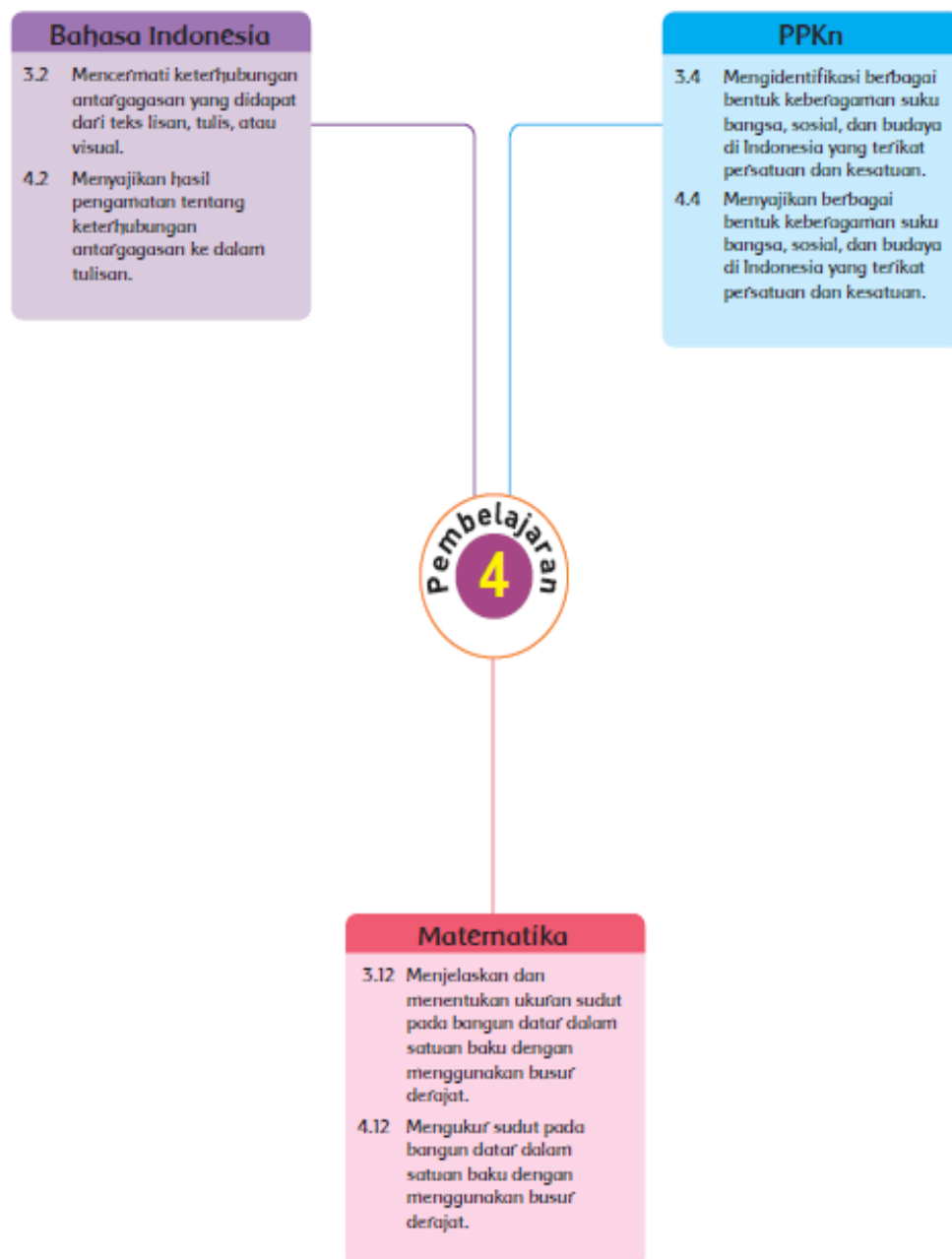
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 3 Subtema 2 Kebersamaan
Dalam Keberagaman



Gambar 2.4

Sumber: Permendikbud (2017, hlm. 105).

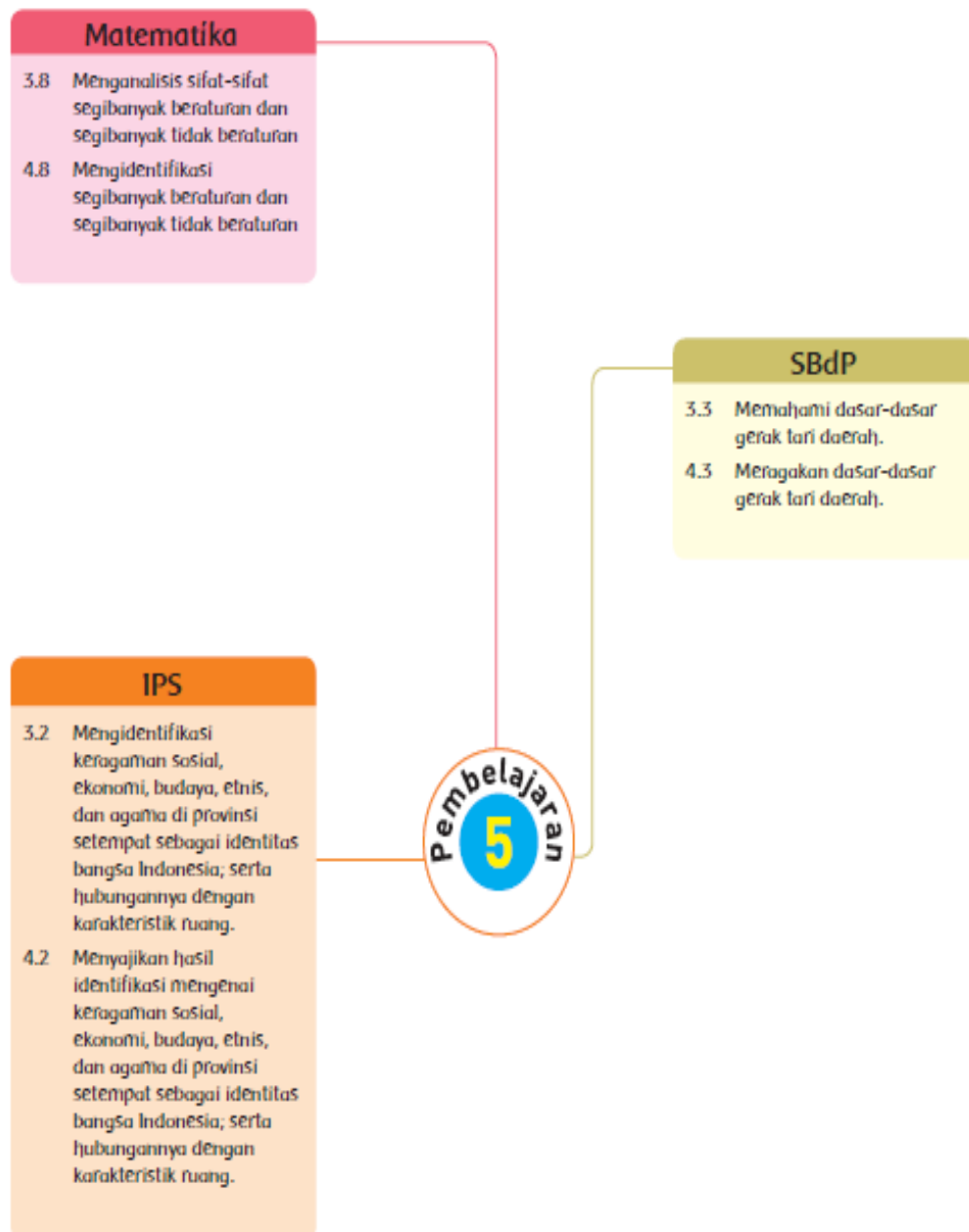
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 4 Subtema 2 Kebersamaan
Dalam Keberagaman



Gambar 2.5

Sumber: Permendikbud (2017, hlm. 115).

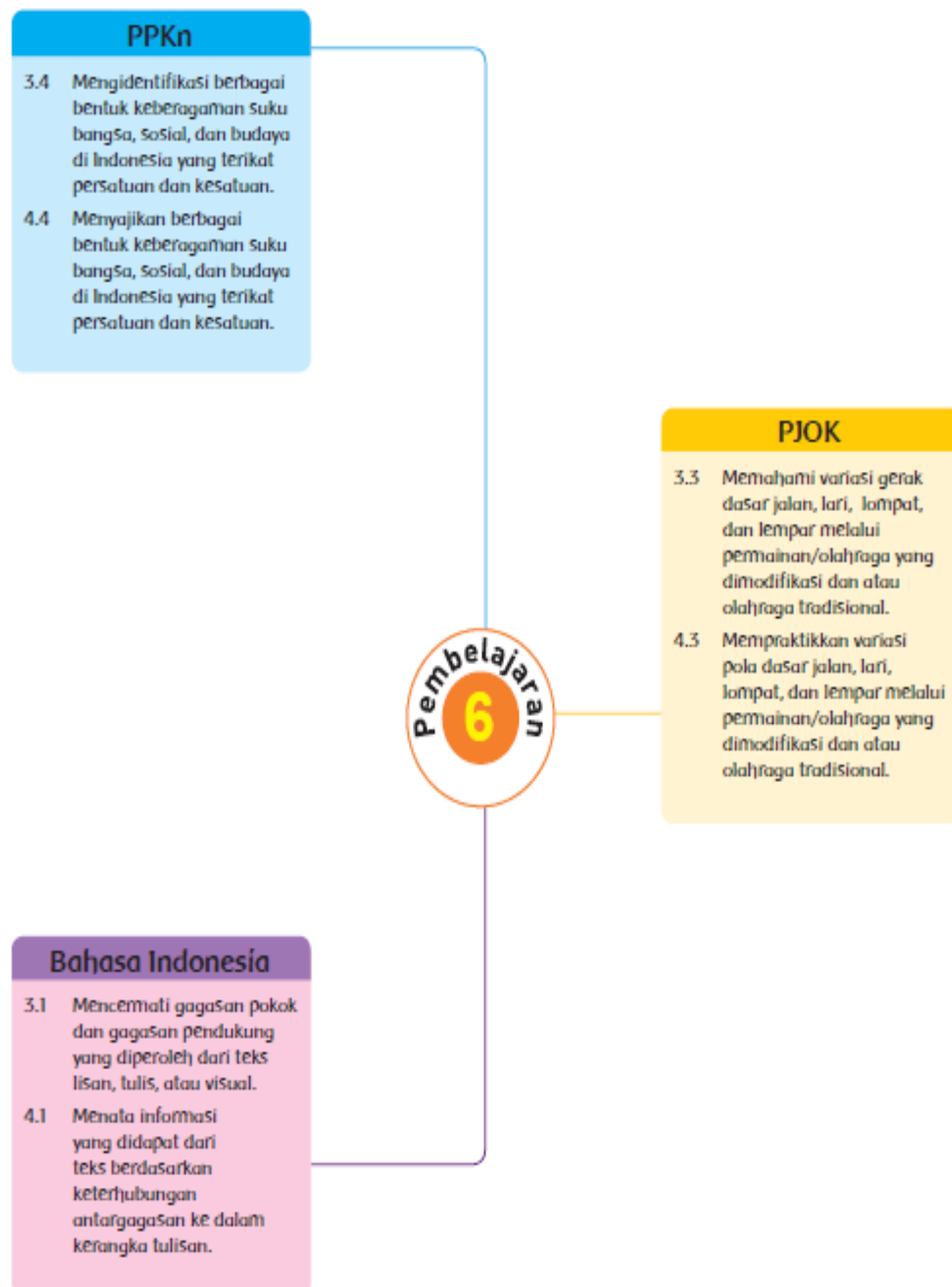
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 5 Subtema 2 Kebersamaan
Dalam Keberagaman



Gambar 2.6

Sumber: Permendikbud (2017, hlm. 122).

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 6 Subtema 2 Kebersamaan
Dalam Keberagaman



Gambar 2.7

Sumber: Permendikbud (2017, hlm. 130).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Lestari Saraswati (2015)

Hasil Penelitian Terdahulu Oleh Sukma Lestari Saraswati (2015), dengan Skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa Di Indonesia. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sumber belajar hanya terpaku pada buku saja, kurangnya kreatifitas guru dalam memilih metode dan model pembelajaran, metode hanya ceramah, proses pembelajaran hanya berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa sehingga tidak menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar. Upaya yang dilakukannya adalah dengan penggunaan metode ceramah dirubah dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Hasil penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang rancangan metode penelitiannya mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 tindakan atau 1 kali pertemuan dan setiap 1 kali pertemuan membutuhkan waktu 3x35 menit. Pada siklus 1 presentasi nilai rata-rata hasil belajar 60% dikategorikan cukup baik, dan meningkat pada siklus II 68% dan siklus III menjadi 96%. Pada siklus I presentasi nilai rata-rata hasil kerjasama 40%, meningkat pada siklus II 72% dan siklus ke III menjadi 92%. Untuk ketuntasan siswa dalam pencapaian KKM juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 58,83% menjadi 85,30%. Dengan diterapkannya model Inkuiri Terbimbing pada materi keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar yang dapat dilihat melalui tes formatif atau evaluasi siswa diakhir pembelajaran.

2. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Dinavitasari (2013)

Hasil Penelitian Terdahulu oleh Ulfah Dinavitasari (2013), dengan Skripsinya yang berjudul Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah siswa

kurang memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dan pendidik masih rendah, dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku di kelas IV SDN ASMI Bandung. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Inkuiri Terbimbing. Metode penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang berupa penelitian tindakan kelas (PTK), karena penelitian yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru ketika melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Dengan tujuan untuk merefleksi dan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga adanya peningkatan hasil belajar. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 pembelajaran. Pada siklus 1 hasil belajar siswa dengan presentase ketuntasan aspek kognitif mencapai 53,3% dan belum mencapai target, siklus ke 2 hasil belajar siswa 70% siklus ini sudah mengalami peningkatan dan sudah mendekati target. Siklus ke 3 mencapai nilai siswa 100% siklus ini sudah mencapai target yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku di kelas IV SDN ASMI Bandung. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Dengan demikian, penggunaan model inkuiri terbimbing dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

3. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Aulia Nur Zaflah (2014)

Hasil Penelitian Terdahulu Oleh Nisa Aulia Nur Zaflah (2014), dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Tema Selalu Berhemat Energi. Masalah yang ditelitinya adalah kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah saja pada saat proses penyampaian materi pembelajaran. Upaya yang gunakannya dengan penggunaan model ceramah diubah dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Hasil penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus penelitian ini menggunakan model

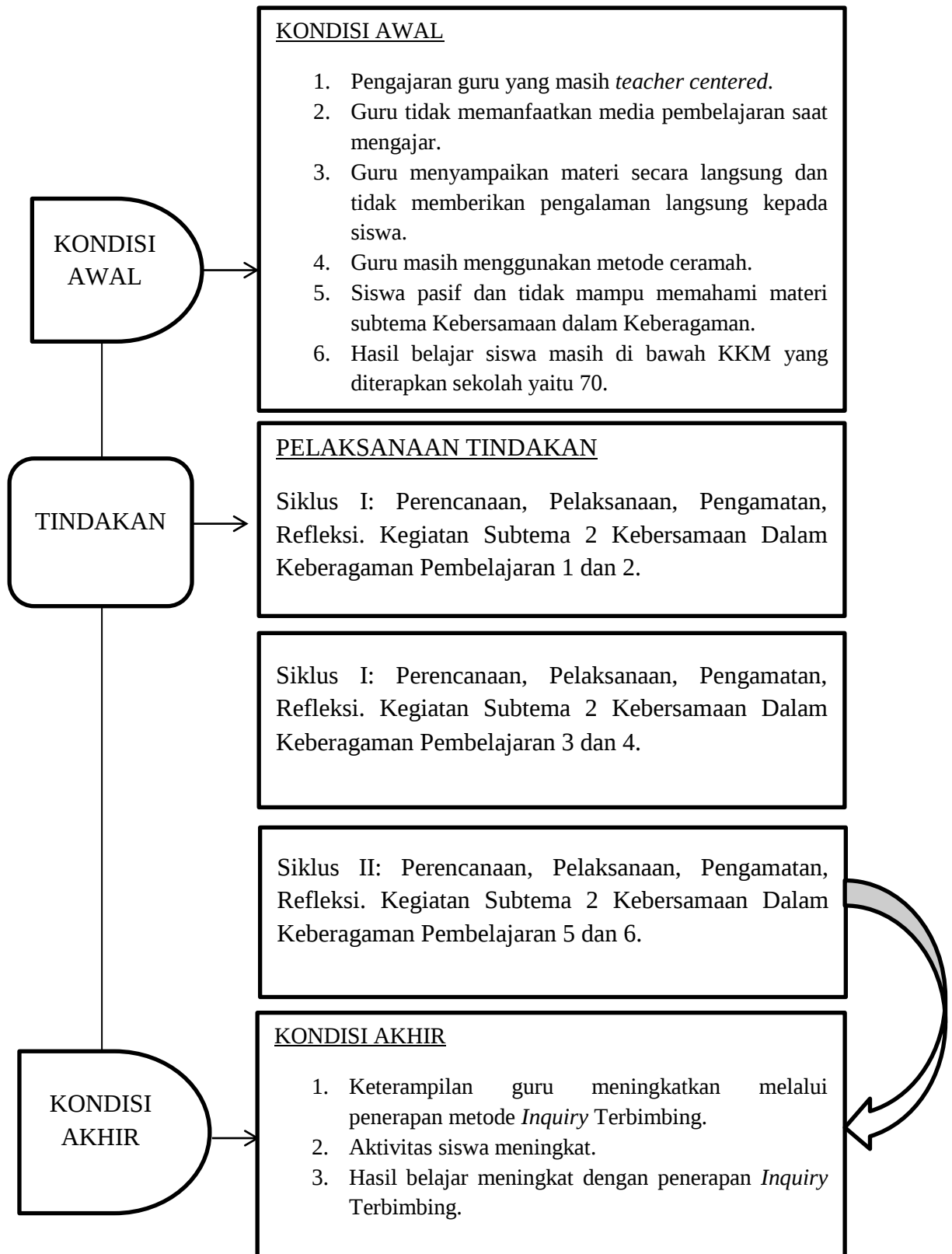
pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang kajiannya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi dengan fokus pembelajaran perubahan sikap dalam belajar dan pemahaman materi yang disampaikan guru. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian untuk menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan Lembar Kerja (LK). Penelitian ini mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan, dari siklus I sebesar 44,44% dan siklus II sebesar 94,44%. Dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran tematik di kelas IV dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasarkan pada kajian teoritis. Berdasarkan latar belakang masalah dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV SDN 2 Bojong Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat prestasi belajar siswa masih sangat rendah karena siswa yang belum mencapai KKM (nilai ≥ 70) adalah sebanyak 60% siswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajarannya, guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan. Materi yang abstrak juga dirasakan sulit untuk dipahami oleh siswa, sehingga diperlukan kreatifitas guru untuk menggunakan metode pembelajaran baru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada materi subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

Berdasarkan beberapa masalah di atas peneliti berusaha mencari pemecahan masalahnya yaitu dengan menerapkan metode *Inquiry Terbimbing*. Melalui penerapan model *Inquiry Terbimbing* proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan bagi siswa terlibat aktif dalam menemukan informasi atau materi pelajaran, sehingga informasi yang ditemukan sendiri ini dapat lebih melekat dalam ingatan siswa. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa.

Kerangka pikir dapat disajikan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.8 **Bagan Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Kelas**

Sumber: Imas Septi Rahayu (2018)